

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

SMAN “X” Jakarta adalah salah satu Sekolah Menengah Atas Negeri di daerah Jakarta Barat. Sekolah ini berdiri semenjak tahun 1987. Dahulunya sekolah ini hanya memiliki bangunan yang sederhana, tenaga pengajar dan staff yang minim, serta murid-murid yang tidak terlalu banyak. Diakui oleh pihak sekolah bahwa dahulu minat masyarakat terhadap sekolah ini sangat kurang, namun seiring berjalannya waktu, sekolah ini telah banyak terjadi perubahan baik dari segi fisik sekolah maupun dari segi akademik sekolah yang semakin baik tiap tahunnya dan membuat minat masyarakat pada sekolah ini meningkat (Sumber : wawancara, februari 2013).

Membaiknya fasilitas sekolah ini dapat dilihat dari bangunan sekolah yang semakin modern. SMAN “X” memiliki 1 gedung utama dengan 3 lantai yang berbentuk L, gedung timur, dan gedung belakang. Gedung-gedung tersebut terdiri dari 21 ruangan kelas, 3 ruangan laboratorium, 1 ruangan perpustakaan, 1 ruangan computer, 1 ruangan guru, 1 ruangan tata usaha, 1 ruangan wasek, 1 ruangan kepek, 1 ruangan BK, 1 ruangan multimedia, 1 ruangan osis, 1 ruangan studio music, 1 kantin, dan 1 Masjid. Sekolah ini juga memiliki fasilitas penunjang lainnya yakni lapangan basket yang juga digunakan sebagai lapangan upacara, tempat parkir kendaraan yang aman bagi siswa dan staff sekolah yang membawa kendaraan, serta pos satpam (Sumber : wawancara, februari 2013).

Selain itu, minat masyarakat terhadap sekolah ini juga terjadi peningkatan dapat dilihat dari jumlah siswa baru setiap tahunnya. Berikut adalah data siswa baru yang diberikan oleh pihak sekolah :

1.1 tabel jumlah pendaftar siswa

<b>TAHUN PELAJARAN</b>	<b>JUMLAH</b>	<b>RASIO SISWA YANG DITERIMA DAN PENDAFTAR</b>
<b>2009/2010</b>	<b>738</b>	<b>274/649</b>
<b>2010/2011</b>	<b>768</b>	<b>280/658</b>
<b>2011/2012</b>	<b>749</b>	<b>253/433</b>

Dari tabel di atas dapat dilihat pada tahun 2009/2010 sebanyak 738 siswa, 2010/2011 sebanyak 768 siswa, 2011/2012 sebanyak 749 siswa. Dari data tersebut terjadi kenaikan jumlah siswa baru pada tahun 2010/2011 walaupun terjadi penurunan pada tahun 2011/2012 karena alasan standart UAN yang makin ketat, namun jumlah penerimaan ini masih tetap berada pada target pendaftar normal.

Siswa yang terdaftar sampai dengan 20 Oktober 2012 adalah 749 orang, yaitu terdiri dari 239 orang siswa kelas X, 255 orang siswa kelas XI, dan 255 orang siswa kelas XII. Kelas X dibagi menjadi 7 kelas yakni kelas X-1 sampai kelas X-7, kelas XI terdiri dari 7 kelas yakni 2 kelas untuk jurusan IPA dan 5 kelas untuk jurusan IPS, sedangkan untuk kelas XII juga sama dengan kelas XI yakni 2 kelas

untuk jurusan IPA dan 5 kelas untuk jurusan IPS (Sumber : wawancara, februari 2013) .

SMAN “X” hanya memiliki 2 pilihan jurusan yaitu IPA dan IPS. Cara penjurusan dilakukan semenjak semester pertama, para siswa kelas X diberikan hak untuk memilih jurusan yang mereka inginkan dengan cara menuliskan jurusan yang mereka inginkan dan alasannya, dari hasil pendataan yang didapatkan akan di *crosscheck* kembali oleh guru dengan nilai raport siswa kemudian dilakukan penentuan jurusan bagi siswa. Hasil penjurusan ini sendiri akan diketahui siswa pada kenaikan kelas X (Sumber : wawancara, februari 2013).

Sekolah ini menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan atau KTSP. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah sebuah kurikulum operasional pendidikan yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan di Indonesia. Oleh karena itu guru-guru juga yang mengajar bebas menentukan cara dalam mengajar. Sebagian ada guru yang mengajar dengan santai tetapi tegas dan ada juga yang tetap dengan cara pengajaran yang telah dijalankan bertahun-tahun. Dengan sistem pengajaran ini diharapkan siswa dapat dengan jelas menerima materi yang disampaikan (Sumber : wawancara, februari 2013).

Pelaksanaan operasional kurikulum di SMAN “X” memakai sistem *moving class* dalam pelaksanaan belajar-mengajar. *Moving class* adalah salah satu sistem perpindahan kelas dimana setiap guru mata pelajaran sudah siap mengajar di ruang

kelas yang telah ditentukan sesuai dengan mata pelajaran yang diajarnya sehingga setiap mata pelajaran memiliki ruangan atau kelas sendiri-sendiri. Sistem *moving class* dapat membawa banyak dampak positif bagi perkembangan sekolah. Pada pelaksanaannya siswa diberikan tenggang waktu sebanyak 10 menit tiap perpindahan kelas (Sumber : wawancara, februari 2013).

Sistem pengajaran *moving class* sekolah dinilai berhasil oleh pihak sekolah bila siswa mampu bersaing dengan siswa sekolah lainnya. Hal ini dapat dilihat dari tingkat kelulusan para siswa dan pencapaian prestasi yang di raih oleh para siswa.

Berikut adalah data profil kelulusan yang di berikan oleh pihak sekolah :

1.2 tabel profil kelulusan

TAHUN PELAJARAN	No.	PROGRAM STUDI	JUMLAH PESERTA	LULUS		TIDAK LULUS	
			UJIAN	JUMLAH	%	JUMLAH	%
2009-2010	1	IPA	75	75	100%	0	0.00%
	2	IPS	171	171	100%	0	0.00%
		<b>JUMLAH</b>	246	246	100%	0	0.00%
2010-2011	1	IPA	72	72	100%	0	0.00%
	2	IPS	161	161	100%	0	0.00%
		<b>JUMLAH</b>	233	233	100%	0	0.00%
2011-2012	1	IPA	59	59	100%	0	0.00%
	2	IPS	163	161	98.77%	2	1.23%
		<b>JUMLAH</b>	222	220	99.10%	2	0.90%

Sumber : Wakil Kepala Sekolah SMAN "X", 2013

Dari tabel data yang di atas, dapat dilihat pada tahun 2009/2010 dengan jumlah siswa 246 orang tingkat kelulusan mencapai 100%, ini berarti semua siswa dinyatakan lulus. Tahun 2010/2011 dengan jumlah siswa 233 orang tingkat kelulusan mencapai 100%, ini berarti semua siswa dinyatakan lulus. Tahun 2011/2012 dengan jumlah siswa 222 orang tingkat kelulusan sekolah adalah 98,2%, ada 2 orang yang tidak lulus, karena mereka tidak mengikuti UAN (mengundurkan diri dan ada yang meninggal). Dari data tersebut dapat disimpulkan selama 3 tahun tidak ada siswa yang gagal dalam ujian sekolah. Sekolah juga mengharapkan setiap tahunnya tetap mempertahankan tingkat kelulusan siswa. Selain itu, pencapaian prestasi di bidang akademik juga diyakini menjadi keberhasilan sistem pengajaran *moving class* sekolah (Sumber : wawancara, februari 2013).

Bukan hanya bidang akademik yang menyumbangkan prestasi bagi sekolah, bidang non akademik juga turut menyumbangkan prestasinya. Bidang non akademik yang dimaksud pihak sekolah adalah ekstrakurikuler. Ada banyak ekstrakurikuler yang ada pada sekolah ini antara lain adalah Osis, Basket, English Club, BK, KTS, KIR, Rohis, Rokris, Mading, Padus, Paskibra, PMR, Saman, dan Teater. Ekstrakurikuler dilaksanakan setelah pulang sekolah agar tidak mengganggu jam belajar siswa, yaitu setiap hari senin smpai jumat pada jam 16.15 sampai selesai. Banyaknya ekstrakurikuler ini diharapkan dapat menjadi wadah positif bakat para siswa di bidang non akademik (Sumber : wawancara, februari 2013).

Meskipun demikian masih ada beberapa keluhan dari sebagian siswa mengenai sekolahnya, seperti adanya pelaksanaan *moving class* membuat siswa merasa lelah dan repot ketika setiap mata pelajaran harus berganti kelas. Hal ini dapat membuat “mood” siswa untuk melanjutkan pelajaran berikutnya menjadi menurun (Sumber : wawancara, februari 2013). Penyediaan pendingin ruangan di setiap kelas yang belum merata juga menjadi permasalahan bagi para siswa. Siswa mengakui ketika menjelang siang mereka sering kepanasan, akibatnya kurang konsentrasi dalam menerima pelajaran. Selain itu jalanan sekolah yang juga berada didalam gang tidak luput menjadi kritikan siswa. Apabila musim hujan jalan di depan gang menjadi becek dan banjir yang membuat siswa malas ke sekolah apabila musim hujan. Terakhir adalah cara pengajaran guru yang masih saja dikeluhkan siswa. Mereka beranggapan ada beberapa guru yang memakai cara pembelajaran yang monoton sehingga siswa menjadi mengantuk dan ada juga yang terlalu disiplin sehingga siswa menjadi takut dan akibatnya tidak maksimal dalam mengikuti pelajaran.

Masing-masing siswa mempunyai penilaian sendiri-sendiri mengenai kondisi sekolahnya. Penilaian ini dapat mempengaruhi kenyamanan siswa pada kehidupan bersekolahnya. Penilaian mengenai kondisi sekolah dapat dilihat dalam berbagai aspek, seperti kurikulum, guru yang mengajar, fasilitas sekolah, teman satu sekolah dan lain-lain. Konsep pengukuran terhadap persepsi siswa mengenai aspek-aspek formal dan informal sekolah, pengalaman sosial, pengalaman yang berhubungan

dengan tugas serta hubungan dengan tokoh otoritas dan teman-temannya disebut sebagai *quality of school life* (kualitas kehidupan sekolah) (Schmidt, 1992).

Penilaian-penilaian ini yang dapat mempengaruhi motivasi siswa. Salah satu jenis motivasi yang terpenting dalam proses belajar-mengajar adalah motivasi berprestasi. Motivasi berprestasi adalah daya penggerak dalam diri siswa untuk untuk mencapai taraf prestasi yang maksimal demi penghargaan terhadap diri sendiri (Winkel,1991). Motivasi berprestasi sangat dibutuhkan dalam dunia pendidikan karena siswa didorong untuk termotivasi berprestasi sehingga prestasi belajar siswa sesuai dengan yang diinginkan oleh setiap pihak baik orangtua, para guru, sekolah, dan pihak-pihak terkait lainnya. Bagi siswa yang memiliki motif berprestasi tinggi akan berusaha mencapai *goal* tersebut atau *goal orientation*.

*Goal* merupakan hasil akhir yang ingin di raih oleh siswa (Locke & Latham dalam Woolfolk, 2004). *Goal* memegang peranan penting dalam perkembangan motivasi diri dengan menentukan target yang dapat digunakan siswa untuk mengevaluasi capaiannya ( Elliot, Kratochwill, Cook & Travers, 2000). Beberapa contoh *goal orientation* yang dimiliki siswa antara lain lulus dalam ujian, mendapatkan peringkat 3 besar pada tiap semester, menjuarai lomba, menguasai robotik, membahagiakan guru dan orangtua, bersosialisasi yang baik, dan lain sebagainya.

Banyak cara yang dilakukan siswa untuk mencapai *goal orientasinya*. Ada siswa yang berusaha memfokuskan diri pada pelajaran dan berusaha melakukan yang terbaik tanpa mempedulikan penilaian orang terhadap dirinya untuk mencapai tujuannya. Hal ini yang biasa dikenal dengan istilah *task-involved*. *Task-involved* adalah salah satu dari dua jenis *goal orientation* yang diperkenalkan oleh Nicholles (1984 dalam Pintrich & Schunk, 1996). Siswa yang perhatiannya terfokus untuk menguasai dan mengembangkan pemahaman serta kemampuannya (Stipek, 2002), ia akan tetap memfokuskan pada penguasaan tugas dan tidak khawatir tentang bagaimana kinerja mereka dinilai dan dibandingkan dengan siswa lainnya (Nicholls & Miller dalam Woolfolk, 2004). Siswa ini akan menghadapi tantangan dan bertahan walau berada dalam kesulitan (Woolfolk, 2004). Bagi siswa yang *task-involved*, apapun penilaian orang terhadap dirinya tidak menjadi hal yang penting. Hal yang penting menurutnya adalah mengerjakan tugas dengan sebaik-baiknya serta memberikan kemampuan terbaik yang dimiliki.

Di samping itu ada juga siswa hanya terfokus untuk pencapaian nilai-nilai yang tinggi dengan melakukan cara apapun, yang terpenting mereka terlihat mampu dan selalu ingin menjadi yang terbaik. Hal ini disebut dengan istilah *ego-involved*. *Ego-involved* adalah jenis kedua dari *goal orientation*. Dimana siswa dengan *ego-involved* cenderung menunjukkan kemampuannya terhadap orang lain. Mereka fokus dengan pencapaian nilai yang baik, bagaimana menang, dan mengalahkan orang lain (Wolters YU & Pintrich dalam Woolfolk, 2004). Siswa *ego-involved* ingin terlihat



lebih pandai. Selain itu siswa ini menghindari orang lain menilai mereka tidak kompeten atau tidak mampu menjalankan suatu tugas.

Berikut ini adalah beberapa fenomena yang diperoleh melalui proses wawancara antara penulis dan beberapa siswa kelas XI yang menggambarkan penilaian siswa tentang sekolahnya serta jenis tujuan orientasinya.

Subjek N ( Subjek adalah siswi kelas XI, IPA )

*“gue jujur ya kak, kadang pengajaran guru tuh ngebosenin, flat, bikin ngantuk tau gak sih kak, jadi ngantuk kalau tugas sih gue sih kak ,tergantung dari doski....kalau doski orangnya enak ya gue kerjain klo gak ya, hmhhh....tapi gak juga sih kak ada guru juga yang killer, so terpaksa suka gak suka ya gue kerjain, soalnya gue malu klo dihukum kak”*. (Wawancara pribadi, 12 November 2012 )

Dari hasil interview dengan subjek N terlihat bahwa subjek N menilai sekolahnya negatif, mulai dari guru membosankan saat mengajar dan ada juga guru yang kejam sehingga membuat dirinya mengerjakan tugas karena gurunya.

Sementara subjek yang lain adalah Subjek L ( Subjek adalah siswi kelas XI, IPS)

*“gue sih suka sama sekolah ini, guru apalagi anak-anaknya....jadinya gw semangat gtu kak ke sekolahan, walaupun kadang bete juga kak kalau siang tuh panas banget, ampun deh, belum lagi kalau ada temen yang bau nya semerbak, bisa-bisa gak konsen gitu kalau belajar kak, tapi at least gw suka kak....klo gue sih kak kurang kipas angin doang kak, sekali-kali kek kita-kita ini di denger klo ngomong panas”*. (Wawancara pribadi, 12 November 2012 )

Dari hasil interview subjek L menilai sekolahnya positif, mulai dari gurunya dan teman-temannya sementara yang tidak nyaman adalah fasilitas di sekolah.

Sedangkan Subjek S ( Subjek adalah siswa kelas XI )

*“ya owoh kak, pake nanya loh si kk, ya senang lah kak gw sekolah sini, walaupun dikata ni sekolah enggak sebagus sekolah-sekolah swasta tapi gue seneng kok, kan dari dulu juga gue sekolahnya negri mulu kak, jadi standart sih, yang penting ada kantin dan banyak kegiatan-kegiatan eksul kak, so kita juga ada kesenangan lain selain belajar mulu kak.cuman agak rese aja kak, kalau musim hujan becek..cekk kak, harus bawa sandal dlu biar sepatu gak kotor, itu aj sih, yg penting datang, belajar, PR, ujian, seneng-seneng, kumpul-kumpul, ekskul...apa lagi ya kak, it aj sih”.* (Wawancara pribadi, 12 November 2012 )

Subjek S memiliki penilaian positif tentang sekolahnya mulai dari guru dan teman-temannya hanya lokasi sekolah yang dinilai tidak memadai.

Dari hasil wawancara ke tiga subjek, terlihat bahwa Subjek N menilai sekolahnya negatif dalam hal guru yang membosankan dan kejam, sementara subjek S dan subjek L menilai sekolahnya positif dalam hal guru dan temannya, sedangkan subjek S dan L menilai sekolah negatif mengenai fasilitas sekolah. Dapat dilihat setiap siswa memiliki penilaian yang berbeda-beda, penilaian positif-negatif bergantung pada orientasi masing-masing subjek. Penilaian positif-negatif terhadap semua unsur yang ada di sekolah seperti guru, siswa lainnya, ruang kelas, dan fasilitas sekolah sebagai derajat kepuasan dan kesejahteraan siswa disebut *quality of school life*. Penilaian – penilaian inilah yang akan mempengaruhi cara pencapaian *goal* setiap siswa. Siswa yang menilai sekolahnya negatif maka mereka cenderung akan mengerjakan tugas karena gurunya. Sedangkan siswa yang menilai sekolahnya positif cenderung akan menjalankan kewajibannya tanpa paksaan. Mengerjakan tugas

dengan paksaan adalah bagian dari *ego-involved* sedangkan yang tanpa paksaan adalah bagian dari *task-involved*.

Dari hasil penjelasan diatas dapat dilihat bahwa siswa memiliki jenis orientation yang berbeda, ada yang *task-involved* dan ada juga yang *ego-involved*. Dari hasil penelitian Ames dan Archer (Stipek, 2002) dikemukakan bahwa *goal orientation* yang ideal memerlukan adanya kondisi sekolah yang menunjang goal orientation siswa. Kondisi sekolah yang dimaksud adalah fasilitas, guru, teman sekelas, guru, dan lain-lain. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Ames dan Archer (Stipek, 2002) menunjukkan bahwa semakin positif siswa mempersepsikan baik ruang kelasnya atau sekolahnya dapat mendukung pembentukan *mastery goalnya* maka mereka akan semakin menyukai kelas atau sekolah tersebut. Penelitian ini menunjukkan bahwa apabila siswa mempersepsikan ruang kelas dan sekolahnya dengan *task-involved* mereka akan memiliki kemampuan  *coping* yang positif dibandingkan siswa yang mempersepsikan kelas dan sekolahnya lebih ke arah *ego-involved* yang akan menyalahkan orang lain atas kegagalan yang diterima (Kaplan & Midgley dalam Stipek,2002). Dengan kata lain penilaian dengan *task-involved* ialah penilaian yang positif sedangkan *ego-involved* adalah penilaian yang negative.

Dari uraian tersebut di atas, peneliti tertarik untuk melihat bagaimana hubungan antara persepsi siswa mengenai *quality of school life* (kualitas kehidupan sekolah) dengan *goal orientation* (orientasi tujuan).

## **B. Identifikasi Masalah**

Kondisi sekolah yang berada di dalam gang yang membuat akses siswa menjadi sulit menuju ke sekolah, cara pengajaran guru yang dinilai siswa monoton yang mengakibatkan siswa menjadi bosan dan mengantuk. Selain itu pelaksanaan *moving class* yang membuat siswa terganggu di setiap pertukaran kelas, cenderung menuai keluhan dari para siswa. Keadaan tersebut, dapat membuat siswa memiliki penilaian tersendiri tentang sekolahnya dan penilaian ini yang akan mempengaruhi siswa terhadap kehidupan sekolahnya. Bagi para siswa yang memiliki pandangan negatif tentang sekolahnya dapat membuat siswa memperlihatkan sikap negatif terhadap sekolahnya seperti tidak mengerjakan tugas bahkan membolos.

Namun ada juga siswa yang merasa senang dan nyaman berada di sekolahnya. Mereka telah merasa puas dengan semua komponen yang ada di sekolah mulai dari fasilitas, pelajaran yang diberikan, serta guru-guru, dan teman-temannya. Siswa yang memiliki penilaian positif tentang sekolahnya akan memperlihatkan sikap positif juga terhadap sekolahnya misalnya siswa tetap bersemangat ke sekolah menghadapi kegiatan dan tugas-tugas yang diberikan guru. Penilaian positif-negatif siswa terhadap sekolahnya sebagai derajat kepuasan dan kesejahteraan siswa secara umum atau penilaian siswa terhadap aspek-aspek formal dan informal sekolah, pengalaman sosial dan terkait dengan tugas serta hubungannya dengan figur otoritas dan kelompoknya yang disebut dengan *quality of school life*. Penilaian positif dan negatif terhadap sekolahnya terkait dengan kurikulum, guru, teman sebaya, dan fasilitas

sekolah dapat mempengaruhi motivasi berprestasi siswa. Siswa yang merasa puas dengan kualitas sekolahnya cenderung bersemangat ke sekolah, mengerjakan tugas, atau dengan kata lain memiliki motivasi berprestasi. Salah satu motif dari motivasi berprestasi adalah *goal orientation*.

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui hubungan *quality of school life* dengan *goal orientation* pada siswa di SMAN “X” Jakarta
2. Untuk mengetahui positif/negatif dari kategorisasi *quality of school life* pada siswa di SMAN “X” Jakarta.
3. Mengetahui jenis *goal orientation* yang dominan pada siswa di SMAN “X” Jakarta.
4. Mengetahui gambaran tinggi rendah *quality of school life* dan jenis *goal orientation* di lihat dari data penunjang.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini di harapkan mampu memberikan sumbangan terhadap perkembangan ilmu Psikologi, khususnya psikologi Belajar dan Psikologi Pendidikan

## **2. Manfaat Praktis**

Bagi sekolah, diharapkan penelitian ini dapat memberi tambahan informasi dan masukan bagi sekolah untuk memperhatikan semua komponen yang ada di sekolah, sehingga dapat meningkatkan semangat siswa untuk meraih *goal orientation*nya.

## **E. Kerangka Berpikir**

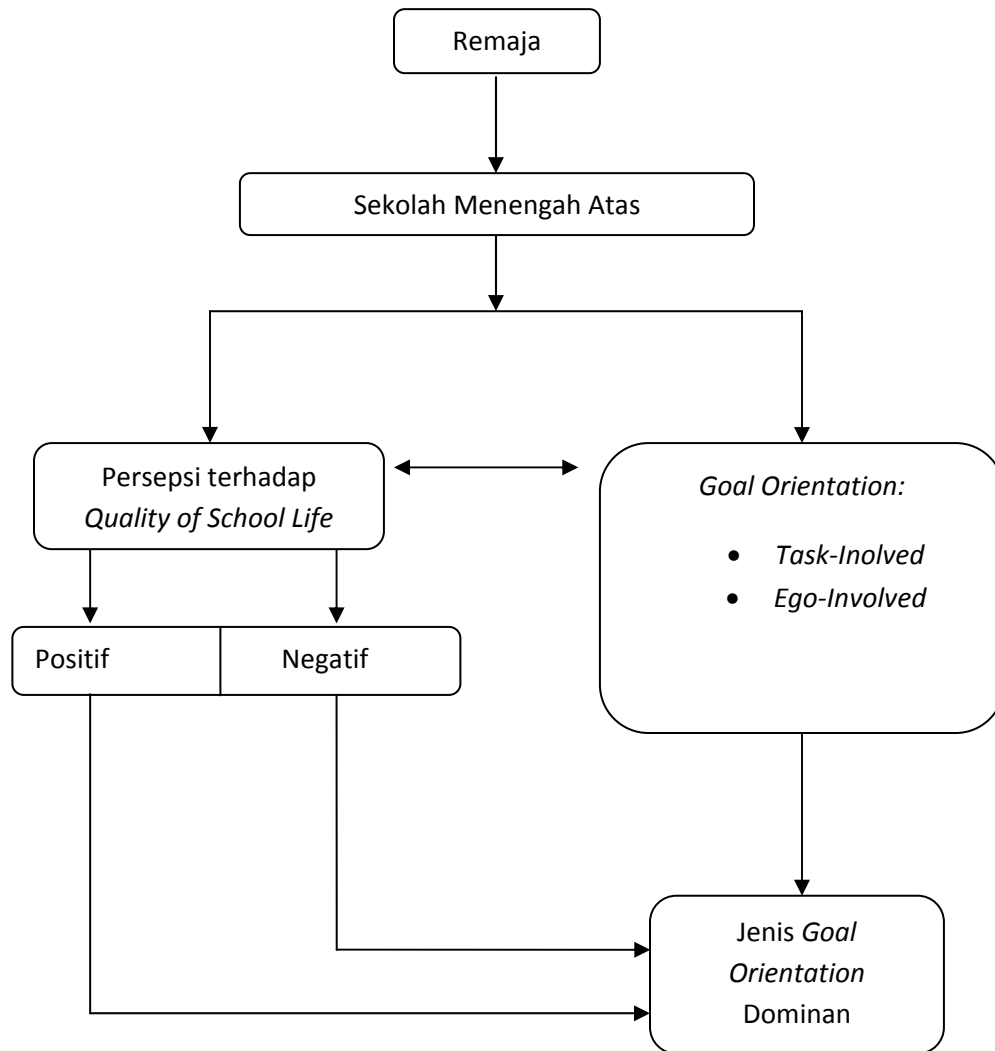
Remaja adalah masa transisi dari anak-anak menuju dewasa. Rentang usia pada masa ini antara 11 tahun sampai dengan 20 tahun (Papalia, Olds, & Feldman, 2001). Menurut Papalia, Olds, Feldman (2001), perkembangan remaja meliputi aspek fisik, kognitif, dan psikososial. Pada tahap perkembangan kognitif, remaja berada dalam tahap formal operasional. Anak SMA telah memenuhi tahap formal operasional merupakan tahapan tertinggi dalam teori Piaget dimana seseorang sudah dapat berfikir secara abstrak. Adanya kemampuan berfikir secara abstrak ini, membuat remaja mulai berfikir mengenai identitas, masa depan, termasuk didalamnya mengenai pekerjaan dan peran sosialnya. Untuk mengembangkan kemampuannya maka remaja lebih banyak menghabiskan waktu mereka di sekolah atau ketika memiliki waktu luang mereka akan menghabiskan bersama teman sebaya. Sekolah bisa membuat siswa bersemangat atau bahkan sebaliknya, dan semuanya bergantung pada penilaian siswa itu sendiri terhadap kualitas sekolah. Siswa yang memiliki penilaian positif terhadap sekolahnya cenderung akan berperilaku positif, merasa puas di sekolah sedangkan siswa yang menilai sekolahnya negatif, merasa

tidak puas cenderung berperilaku negatif terhadap sekolahnya. Penilaian-penilaian inilah yang disebut *quality of school life* atau derajat kepuasan dan kesejahteraan siswa terhadap aspek-aspek formal ataupun informal serta pengalaman siswa selama berada di sekolah baik pengalaman positif ataupun pengalaman negatif. Pengalaman yang positif di sekolah berpengaruh secara langsung terhadap motivasi belajar siswa (Linnakayla, 1996).

Motivasi berprestasi siswa sangat erat kaitannya dengan tujuan (goal) siswa tersebut, khususnya *goal orientation*. *Goal orientation* yang ideal terbentuk ketika kondisi sekolah mendukung. Kondisi sekolah yang dimaksudkan termasuk adalah hubungan guru dengan siswa, siswa dengan siswa, peraturan yang diterapkan, kurikulum yang diterapkan, fasilitas serta prestasi yang pernah diraih sekolah. Apabila siswa mempersepsikan kualitas kehidupan sekolah memuaskan atau *quality of school life* positif cenderung mendorong ke arah *task-involved* maka siswa akan memiliki *task-involved orientation* yaitu kecenderungan individu untuk meningkatkan kemampuan dan belajarnya tanpa memperhatikan bagus atau jeleknya kinerja mereka di mata orang lain, sebaliknya siswa yang mempersepsikan *quality of school* negatif cenderung mendorong siswa ke arah *ego-involved* maka siswa akan memiliki *ego-involved orientation* yaitu keinginan untuk menunjukkan kemampuan yang tinggi depan orang lain atau untuk menyenangkan guru.

Berdasarkan uraian di atas peneliti juga hendak mengetahui hubungan antara *quality of school life* dan *goal orientation*.

Secara ringkas uraian di atas dapat digambarkan secara skematis dalam gambar 1.1 di bawah ini:



**Hipotesa Alternatif (HA) :** “Ada hubungan yang signifikan antara *quality of school life* dengan *goal orientation* pada siswa SMA kelas 2”